

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hakikat Keterampilan Menulis Narasi

###### a. Hakikat Keterampilan Menulis

Keterampilan merupakan suatu ilmu yang telah ada didalam diri seseorang dengan adanya keterampilan tersebut seseorang perlu melatih dan mengembangkan secara mendalam agar mampu melakukan aktivitas tertentu. Terkait konsep diatas Harmer dalam Zulela menyatakan bahwa keterampilan atau *skill* adalah kondisi dimana seseorang dapat memanfaatkan informasi atau teknik dari pengalaman yang diperolehnya untuk melakukan sesuatu yang baru.<sup>1</sup> Definisi tersebut menjelaskan bahwa keterampilan terjadi ketika seseorang mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menghadapi atau menyelesaikan kegiatan tertentu.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Tarigan. Ia mengungkapkan bahwa setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa.<sup>2</sup> Dapat diartikan ketika seseorang mampu menyelesaikan keahlian yang dimilikinya tersebut, ia juga akan mampu melakukan proses-

---

<sup>1</sup>Zulela M.S, *Terampil Menulis Di Sekolah Dasar*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), hal. 26.

<sup>2</sup>Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 1.

proses keahlian yang lain. Dalam hal ini keahlian yang dimaksud adalah aspek kebahasaan yang membutuhkan proses dalam menyelesaikannya.

Terkait dengan konsep keterampilan di atas, Omagio dalam Zulela menyatakan bahwa keterampilan berbahasa sebagai tingkat ideal dari kompetensi dan performansi yang diperoleh seseorang melalui proses berlatih.<sup>3</sup> Hal ini mengungkapkan bahwa dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang maka akan membuat seseorang berada pada tingkat yang ideal suatu aspek berbahasa.

Berdasarkan seluruh kajian di atas, bahwa keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan dengan baik. Keterampilan seseorang juga akan berdampak pada tingkatan tertentu apabila seseorang tersebut mampu melakukannya secara berulang-ulang atau melatihnya. Ketika seseorang telah melatih hingga ke tingkatan tertentu maka akan membentuk suatu keahlian baru. Keterampilan yang dimiliki individu memiliki potensi yang bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik, kecerdasan, keterampilan dan lain-lain. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut maka seseorang tidak dapat melakukannya dengan baik.

Keterampilan dalam berbahasa mencakup empat keterampilan yang salah satunya adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu

---

<sup>3</sup> Zulela, *op.cit.*, h. 27.

keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap orang khususnya siswa sekolah dasar yang diharapkan memiliki keterampilan menulis. Siswa harus memiliki pengetahuan, ide, dan pengalaman untuk menulis karena ini merupakan modal utama yang harus dimiliki dalam kegiatan menulis. Selain itu pengajaran menulis di sekolah juga sangat penting dalam membantu siswa melatih pengalaman menulisnya sehingga siswa dapat menuang ide, gagasan, serta pikiran yang ada didalam dirinya melalui sebuah tulisan.

Kegiatan menulis membutuhkan banyak latihan dan juga perbaikan agar tulisan yang dibuat mampu dipahami oleh orang lain. Dewasa ini menulis bukanlah hal yang sulit karena dengan terbiasanya menulis sejak dibangku sekolah dasar seseorang akan semakin mampu membuat karya tulis yang baik.

Raymond menyatakan, *"Writing is also a way of finding out what we know and what we need to learn"*.<sup>4</sup> Definisi tersebut diartikan bahwa menulis ialah suatu cara untuk mencari tahu apa yang kita ketahui dan apa yang kita perlukan dalam belajar. Oleh sebab itu, dengan menulis dapat mengumpulkan hal yang ingin dicari dan dibutuhkan. Hal ini tentu saja sangat membantu dalam belajar.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alek dan Achmad. Keduanya menyatakan bahwa menulis merupakan suatu

---

<sup>4</sup>James C. Raymond, *Writing is an unnatural act*, (New York: Harper & Row, Publishers, 1980), h. 2.

kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.<sup>5</sup> Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap kegiatan seseorang dalam mencatat atau melakukan sesuatu yang berisi sebuah informasi menggunakan simbol-simbol maupun huruf, maka orang tersebut dapat dikatakan telah melakukan kegiatan menulis.

Menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus memiliki makna yang tepat dan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Kata-kata dalam pikiran yang disampaikan harus disusun secara teratur sesuai klausa dan kalimat agar orang yang membaca akan memahami apa yang disampaikan oleh penulis. Semakin teratur kata dalam setiap kalimat yang dituliskan maka makin mudah orang yang membaca memahami maksud dan tujuan yang disampaikan. Oleh karena itu, sangat penting keterampilan menulis ditingkat sekolah dasar karena disana merupakan awal bagi setiap siswa untuk berlatih menyampaikan maksud dan tujuannya dalam sebuah tulisan.

Lebih lanjut Susanto mengemukakan bahwa kegiatan menulis membutuhkan keterampilan khusus yang harus dipelajari dan senantiasa

---

<sup>5</sup>Alek dan Achmad. H.P., *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 106.

dilatih.<sup>6</sup> Hal ini menjelaskan bahwa untuk mampu menghasilkan karya tulis yang produktif dibutuhkan pengalaman dan latihan secara terus-menerus. Dalam menghasilkan karya tulis yang produktif penulis harus berani menuangkan kreativitas, ide serta pemikirannya. Hal ini tentu saja tidak mudah dilakukan akan tetapi, dengan berjalannya waktu dan terus berusaha dalam menghasilkan karya tulis yang mumpuni maka kegiatan menulis bukanlah hal yang sulit.

Menulis juga merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya, hasil dalam kegiatan menulis ini perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dan harus dilakukan berkali-kali untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan. Jadi, menulis dapat dikatakan bahwa sebagai suatu kegiatan yang membutuhkan waktu dan dilakukan secara bertahap dalam menuangkan ide, gagasan maupun pikiran ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Rusyana dalam Ahmad, menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaiannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.<sup>7</sup> Berdasarkan pendapat tersebut bahwa menulis dalam menyampaikan suatu gagasan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam penyampaiannya. Dengan mampunya seseorang

---

<sup>6</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 246.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 247.

menggunakan ragam tulisan maka semakin efektif pula tujuan yang diutarakan oleh penulis kepada orang lain.

Sejalan dengan teori menulis sebelumnya, Isriani menambahkan bahwa kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif.<sup>8</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa menulis memerlukan kemampuan berbahasa yang tinggi dan menghasilkan suatu tulisan yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan aktivitas mencurahkan pikiran dan juga ide menggunakan simbol-simbol maupun huruf yang dimengerti oleh orang lain dan menghasilkan suatu tulisan yang bermakna.

Dalam kegiatan menulis, akan ada suatu pesan yang disampaikan oleh penulis dengan maksud tertentu. Pesan itu akan tertuang dalam bentuk tulisan yang berisikan ide, gagasan, dan pengalaman berupa bahasa dari si penulis. Tulisan yang tertuang dari ide penulis memiliki makna yang dapat dipahami oleh pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh Isriani bahwa menulis ialah ialah kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang tingkatannya paling tinggi.<sup>9</sup> Berdasarkan pendapat ini dapat diungkapkan bahwa kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa tulisan adalah suatu

---

<sup>8</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 204.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 203.

kegiatan paling efektif untuk menyampaikan pikiran, angan-angan dan perasaan kepada pembaca.

Pembelajaran menulis sebagai suatu proses keterampilan berbahasa di tingkat sekolah dasar sangat penting. Proses keterampilan tersebut mengisyaratkan kepada guru agar dapat memberikan bimbingan nyata dan berkelanjutan sehingga dapat meningkat keterampilan menulis siswa. Hal tersebut dilakukan guru melalui tahapan-tahapan tertentu yaitu diawali dengan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (pra menulis, menulis, pasca menulis) dan evaluasi.

Berdasarkan seluruh definisi yang telah dikaji di atas dapat dirumuskan sebuah kesimpulan mengenai keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah suatu kecakapan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan ide, pemikiran serta perasaan penulis terhadap orang lain dengan memperhatikan isi, kosakata, kalimat, ejaan dan tata bahasa yang baik agar dipahami oleh orang lain.

Menulis dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Dengan seseorang mampu menulis, seseorang tersebut dapat dikatakan bahwa ia mampu mencurahkan pikiran dan juga idenya dengan efektif serta dapat membagi apa yang ia rasakan kepada orang lain melalui sebuah tulisan. Tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi antara penulis dengan pembaca melalui sebuah tulisan. Tulisan yang disampaikan penulis memiliki maksud dan tujuan yang disampaikan kepada pembaca. Dalam

menyampaikan maksud dan tujuannya tersebut penulis harus memperhatikan isi tulisan dan lambang-lambang tulisan agar dipahami oleh pembaca.

Menulis pada awalnya bertujuan untuk menyampaikan suatu peristiwa baik itu fakta maupun cerita yang dialami penulis untuk di bagikan kepada orang lain. Selain menambah wawasan dan pengetahuan kegiatan menulis juga diharapkan dapat membujuk para pembaca untuk menentukan sikap terhadap sesuatu yang disampaikan oleh penulis agar menyetujui atau mendukung ide, gagasan maupun pemikirannya.

Kegiatan menulis selain untuk menyampaikan pesan juga dilakukan untuk berbagai tujuan. Menulis mempunyai empat tujuan, yaitu untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi kepada pembaca, mempersuasi pembaca, dan untuk menghasilkan karya tulis. Menulis untuk mengekspresikan diri berarti membuka pikiran seluas-luasnya lalu di masukan kedalam sebuah tulisan baik itu fakta, perasaan, ide, serta keinginan dari si penulis terhadap sesuatu.

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung.<sup>10</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa tulisan merupakan sarana komunikasi yang sifatnya tidak langsung, akan tetapi dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke yang lainnya. Artinya, dengan menulis seseorang

---

<sup>10</sup>Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 22.



mampu menyampaikan maksud dan tujuannya meskipun hal itu tidak langsung sampai kepada orang lain atau pembaca.

Setiap penulis harus dapat mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang akan dibuatnya. Perumusan tujuan penulisan sangat diperlukan dan harus ditentukan dari awal karena merupakan gambaran penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya. Apabila telah merumuskan tujuan penulisan maka penulis akan lebih mudah untuk menentukan topik, sudut pandang maupun kriteria paragraf yang akan ditulis.

Berdasarkan uraian di atas bahwa tujuan menulis ialah sarana untuk menyampaikan komunikasi dalam bentuk huruf-huruf atau angka sebagai sarana berkomunikasi antar penulis dengan pembaca yang berisi maksud dan bertujuan. Selain itu tujuan menulis juga untuk mengekspresikan diri maupun pikiran yang berarti membuka pikiran seluas-luasnya lalu di masukan kedalam sebuah tulisan baik itu fakta, perasaan, ide, serta keinginan dari si penulis terhadap sesuatu.

Menulis merupakan aktivitas yang memiliki banyak manfaat dan juga meningkatkan kecerdasan. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa menulis memacu siswa untuk mengembangkan daya inisiatif dan kemampuan berpikir yang tinggi. Hal ini tentu saja sangat diperlukan bagi perkembangan siswa usia sekolah dasar.

Selanjutnya Arkhadiah, Arsjad, dan Ridwan dalam Winarti menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat dengan adanya kegiatan menulis, diantaranya yaitu (1) dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya,

(2) dapat berpikir lebih kritis, (3) dapat menggali atau mencari informasi sebanyak-banyaknya, (4) dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat, (5) dapat meninjau sendiri gagasan yang diperoleh secara lebih objektif, (6) lebih mudah dalam memecahkan suatu permasalahan, (7) mendorong untuk belajar secara aktif, dan (8) terbiasa untuk berpikir serta berbahasa dengan tertib.<sup>11</sup>

Manfaat menulis seperti yang dipaparkan di atas mengungkapkan bahwa dalam kegiatan menulis, seseorang akan mampu mendapatkan banyak pelajaran yang menguntungkan bagi diri sendiri. Terlebih dengan kegiatan menulis seseorang akan mampu mengembangkan potensi diri, kreativitas bahkan pengetahuan yang didapatkan secara tidak langsung.

Manfaat menulis lainnya juga diperkuat oleh Havighurst. Havighurst dalam Desmita menyatakan bahwa salah satu perkembangan anak usia sekolah dasar adalah memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.<sup>12</sup> Berdasarkan pendapat ini siswa pada usia sekolah dasar diharapkan dapat belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya sehingga dapat belajar secara efektif. Salah satu cara meningkat daya berpikirnya yaitu dengan menguasai keterampilan menulis.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir manfaat menulis lainnya adalah membantu memecahkan masalah. Menulis pada dasarnya meluapkan isi hati, perasaan, dan emosi kedalam suatu ruang yang kosong yaitu kertas.

---

<sup>11</sup>Sri Winarti, *Perihal Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2011), h. 26.

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 35.

Dengan seringnya orang meluapkan hal tersebut ke dalam sebuah tulisan maka orang tersebut mampu menghindarkan diri dari sifat stress yang akan membantu penulis menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Kegiatan menulis juga membantu mendapatkan dan mengingat kembali informasi baru. Seringkali seseorang mengabaikan manfaat dari sebuah tulisan walaupun tulisan tersebut berisi sedikit kata atau kalimat padahal bagi sebagian orang menulis sangat membantu dalam hal mengingat kembali gagasan atau ide-ide yang pernah disampaikan. Dengan seringnya menulis seseorang akan mampu membuat gagasan-gagasan yang dibuat semakin jelas dan dapat diterima orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa menulis memberikan banyak sekali manfaat seperti meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif, dan mampu meningkatkan berpikir secara efektif. Seseorang yang senantiasa menulis biasanya mampu mencurahkan segala ide, pikiran dan perasaannya secara baik ke dalam sebuah tulisan. Hal tersebut tentu saja dapat membantu seseorang untuk meluapkan gagasan dan pemahaman dirinya dalam sebuah tulisan sehingga ketika orang-orang yang membaca akan memahami apa yang dirasakan oleh penulis.

#### **b. Hakikat Menulis Narasi**

Finoza menyatakan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan, tindak-

tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.<sup>13</sup> Hal ini menjelaskan bahwa narasi adalah suatu rangkaian cerita yang memiliki alur susunan atau tahapan secara kronologis yang bertujuan untuk mengisahkan peristiwa tertentu kepada pembaca.

Pengertian narasi menurut Finoza diperkuat pula dengan pendapat Wisnubroto. Menurut Wisnubroto dalam Zulela, bahwa narasi merupakan tulisan yang bercerita, kejadian dirangkai secara runtut menurut alur waktu (kronologis).<sup>14</sup> Hal ini dapat diartikan bahwa narasi adalah cerita yang ditulis untuk menggambarkan kejadian sejelas-jelasnya dari awal hingga akhir yang disusun secara sistematis. Penulis menceritakan kejadian nyata atau fakta sesuai dengan alur yang tersusun secara berangkai sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Pernyataan mengenai narasi yang sebelumnya dikemukakan oleh Winubroto bersesuaian oleh pendapat Catarina. Catarina mengemukakan bahwa narasi ialah karangan yang berisi cerita atau peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu.<sup>15</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa narasi merupakan karangan yang memiliki susunan

---

<sup>13</sup> Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*, (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2009), h. 244.

<sup>14</sup> Zulela, *op.cit.*, h. 34.

<sup>15</sup> Catarina, *Teori Ringkas Latihan Soal dan Pembahasan Bahasa Indonesia SMP*, (Yogyakarta: Intersolusi Pressindo, 2008), h. 161.

cerita dan keterangan waktu tertentu yang disusun menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu.

Sejalan dengan Wisnubroto, narasi menurut Widagdho adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut.<sup>16</sup> Narasi menceritakan kejadian sesuai dengan urutan waktu sehingga pembaca dapat merasakan jalannya cerita serta dapat mengerti alur cerita yang diceritakan penulis dari awal hingga akhir. Di dalam cerita tentunya terdapat tokoh yang mengalami sebuah kejadian atau suatu konflik yang tersusun secara sistematis.

Menurut pendapat Teguh, narasi merupakan tulisan yang mengarahkan rasa ingin tahu dengan mengembangkan imajinasi.<sup>17</sup> Berdasarkan pendapat tersebut narasi merupakan sebuah yang dicurahkan oleh daya pikir seseorang untuk nantinya dipahami oleh orang lain sehingga menimbulkan rasa ingin tahu rangkaian cerita-cerita selanjutnya. Dalam menuliskan narasi diperlukan daya khayal serta imajinasi yang kuat dari si penulis sehingga setiap orang yang membacanya akan merasakan hal yang sama seperti yang penulis utarakan.

Berdasarkan bermacam-macam teori di atas dapat disimpulkan bahwa narasi ialah karangan yang berisi cerita secara kronologis berdasarkan

---

<sup>16</sup>Djoko Widagdho, *Bahasa Indonesia Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h.106.

<sup>17</sup>Teguh Budiharso, *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Venus, 2009), h. 21.

urutan waktu tertentu dan biasanya menceritakan kejadian nyata atau fakta dan ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Dalam menulis narasi diperlukan daya khayal serta imajinasi yang kuat dari si penulis agar setiap orang yang membaca akan merasakan hal yang dirasakan penulis.

Keterampilan menulis dibangku sekolah dasar sangatlah penting. Siswa pada jenjang sekolah dasar hendaknya mampu melatih keterampilan menulisnya dalam mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan dan pengalaman yang dimilikinya. Dalam mengembangkan keterampilan tersebut siswa dapat dibantu oleh Teknik Pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mengoptimalkan keterampilan yang dimilikinya sehingga menjadi sebuah cerita atau narasi.

Menulis narasi di jenjang sekolah biasanya mengacu pada pengalaman ataupun keseharian siswa di lingkungannya. Saat menuliskan pengalaman tersebut siswa biasanya menceritakan hal-hal yang pernah dialaminya baik itu kejadian yang disukai maupun tidak. Siswa menceritakan pengalaman pribadinya sesuai dengan kosakata yang umumnya masih sederhana.

Dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa diperlukan sebuah penilaian untuk mengukur ketepatan penulisan siswa diantaranya

terdapat 4 aspek, yaitu: (1) isi gagasan, (2) organisasi, (3) struktur kalimat, dan (4) ejaan.<sup>18</sup>

Pada aspek isi gagasan setiap siswa harus mampu mengembangkan isi gagasan narasi yang dibuatnya. Gagasan narasi yang dikemukakan haruslah jelas, logis dan sesuai dengan tema. Pengembangan gagasan setiap siswa pastilah berbeda. Banyak siswa yang mungkin sudah mampu mengembangkan tema dengan baik akan tetapi, masih belum jelas dan logis sehingga masih belum memenuhi penulisan narasi yang benar.

Aspek organisasi yaitu isi dalam narasi yang didalamnya terdapat unsur-unsur sebuah narasi. Unsur-unsur dalam narasi meliputi tokoh, alur cerita, latar dan tema. Siswa dalam hal ini setidaknya harus mampu mengembangkan alur/plot. Keraf berpendapat bahwa alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi.<sup>19</sup> Dengan menempatkan unsur-unsur pada narasi berarti siswa telah mampu mengembangkan aspek organisasi isi pada sebuah tulisannya.

Struktur kalimat dalam pengembangan penulisan narasi juga harus diperhatikan. Struktur kalimat yang benar adalah struktur yang mengikuti kaidah baku bahasa Indonesia. Dengan mengembangkan struktur kalimat

---

<sup>18</sup> Zulela, *op.cit.*, h. 115.

<sup>19</sup> Gorys Keraf, *Argumentasi Dan Narasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 147.

sesuai dengan kaidah yang baik dan benar dapat diharapkan penulisan narasi akan menjadi cerita yang mudah dipahami dan menarik.

Ejaan merupakan salah satu aspek terpenting lainnya dalam penulisan narasi. Dalam hal ini ejaan yang digunakan haruslah sesuai yaitu menggunakan ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Yang salah satu diantaranya ialah huruf kapital, tanda titik, dan koma. Yang perlu diperhatikan dalam penulisan sebuah cerita atau narasi.

Pada penelitian ini tulisan yang dijadikan fokus utama adalah menulis narasi. Penulisan narasi yang akan dibuat siswa berhubungan langsung dengan aktivitas atau pengalaman yang telah dialami oleh siswa itu sendiri. Narasi yang dibuat tentunya harus memiliki struktur atau susunan yang sesuai dengan aturan penulisan karangan narasi, seperti memiliki tokoh, alur cerita, konflik, latar tempat dan kronologi yang jelas.

Dalam hal menulis narasi seorang penulis tentunya harus dapat memperhatikan aspek-aspek dalam menulis. Hal ini dikarenakan penulisan narasi berbeda dengan menulis bebas. Tentunya dalam setiap penulisan narasi setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dalam peningkatan keterampilan menulis narasi harus memperhatikan isi gagasan, organisasi, struktur kalimat, dan ejaan bahasa Indonesia untuk mengukur ketepatan penulisan narasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebuah pengertian keterampilan menulis narasi. Keterampilan menulis narasi adalah



kemampuan seseorang dalam menuangkan ide, pikiran, perasaan maupun gagasannya dalam sebuah tulisan untuk menyampaikan pesan maupun informasi kepada pembaca yang disajikan dalam bahasa yang mudah dan dipahami serta memiliki runtutan peristiwa yang disusun secara kronologis dengan memperhatikan isi gagasan, organisasi, struktur kalimat, dan ejaan bahasa Indonesia yang dibuat secara utuh dan dapat dipahami oleh pembaca sehingga mampu merasakan cerita yang dibuat oleh penulis.

Keterampilan menulis narasi yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini terintegrasi dalam kurikulum 2013, yaitu pada tema 1 Perkembangbiakan hewan dan tumbuhan, subtema 1 Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan, pembelajaran ke 4 dan ke 6. Konteks kurikulum 2013 tersebut mengacu pada kompetensi dasar yang ada pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yaitu menulis karangan sederhana berdasarkan gambar. Dengan berdasarkan susunan gambar diharapkan siswa dapat menyusun sebuah cerita narasi yang runtut sehingga mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui teknik menulis terbimbing (*Guided Writing*) pada siswa kelas III SDN Malaka Jaya 09 Pagi Jakarta Timur.

## **2. Karakteristik Siswa Kelas III Sekolah Dasar**

Pada usia sekolah dasar anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan anak-anak yang lebih muda darinya. Seorang anak

umumnya lebih suka bergerak, bermain serta merasakan sesuatu yang secara langsung.

Menurut Piaget dalam Desmita, siswa kelas III sekolah dasar berusia antara 7-11 tahun berada pada fase operasional konkret yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya.<sup>20</sup> Artinya dalam fase ini kemampuan yang ada pada siswa kelas III sekolah dasar sudah mulai menampakkan kemampuan berfikir logis. Sedangkan pada fase operasional formal anak telah mengembangkan pola pikir formalnya. Mereka mampu mencapai logika, rasio, abstrak dan arti kiasan simbolik yang dapat mereka pahami meskipun masih terkait dengan objek yang bersifat konkret, yang akan ditangkap oleh panca indra.

Siswa kelas III Sekolah Dasar jika dilihat dari perkembangan kognitifnya mengharapkan kebutuhan belajar yang bersifat konkret dan logis. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa kelas III SD sangat membutuhkan sebuah media maupun peraga yang dapat mampu memberikan materi pembelajaran yang bermakna. Sehingga pembelajaran di dalam kelas memuaskan dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai secara maksimal.

Sejalan dengan konsep di atas, Huda berpendapat mengenai karakteristik siswa sekolah dasar. Huda mengemukakan pada dasarnya,

---

<sup>20</sup> Desmita, *op.cit.*, h. 104.

siswa belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya dan mereka akan benar-benar belajar jika diberi kesempatan untuk memanipulasi lingkungan tersebut.<sup>21</sup> Dapat dikatakan bahwa siswa pada tingkatan sekolah dasar akan mampu menyusun abstraksi dari pengalaman yang diterima di lingkungan serta mampu mengubah kegiatan di lingkungan menjadi suatu pembelajaran atau pengalaman bagi dirinya sendiri.

Pada tahap ini siswa mengembangkan konsep dan menggunakan benda-benda konkret untuk menyelidiki hubungan model-model ide abstrak dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Pada fase ini pula siswa mulai mencari hal-hal baru yang bisa dilakukannya secara realistis ingin tahu dan ingin belajar.

Untuk dapat menghasilkan sebuah pembelajaran yang bermakna serta menyenangkan, guru harus selalu mengubah sebanyak mungkin metode pembelajaran yang ada. Selain itu dibutuhkan pengetahuan guru untuk dapat mengetahui karakteristik siswa. Dengan mengetahui karakteristik siswa, guru akan lebih mudah merancang kegiatan pembelajaran yang disukai para siswanya. Guru sebaiknya merancang pembelajaran yang banyak mengandung unsur bermain atau bersifat permainan karena anak-anak usia sekolah dasar lebih senang bekerja dalam kelompok, dan merasa senang melakukan sesuatu secara langsung.

---

<sup>21</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 44.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa guru perlu memperhatikan karakteristik setiap anak bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan pola pikir berbeda dalam mengembangkan sesuatu yang bersifat abstrak menjadi konkret untuk mengembangkan daya pikir dan imajinasinya dalam mengembangkan ide, gagasan, dan pikirannya serta membutuhkan dukungan dari lingkungannya untuk melakukan sesuatu.

## **B. Acuan Teori Rancangan Alternatif atau Disain Alternatif Intervensi Tindakan Yang Dipilih.**

### **1. Pengertian Teknik Menulis Terbimbing (*Guided Writing*)**

Menulis Terbimbing (*Guided Writing*) adalah suatu teknik pengajaran bahasa dimana guru dalam hal ini sebagai fasilitator siswa untuk menentukan sendiri apa yang ingin ditulis oleh siswa dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Weaver dalam Saddhono dan Slamet menjelaskan bahwa secara padat di dalam proses penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu: persiapan penulisan (*rehearsing*), pembuatan draft (*drafting*), perevisian (*revising*), pengeditan (*editing*), dan publikasian (*publishing*).<sup>22</sup> Hal ini dapat dikatakan bahwa kelima tahapan dari menulis tersebut dapat menjadikan siswa menulis secara aktif dan dengan bimbingan guru.

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Murray. Ia mengemukakan bahwa ada lima tahap atau kegiatan yang

---

<sup>22</sup>Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 169.

dilakukan pada proses penulisan, yaitu: prapenulisan (*prewriting*), pembuatan draft (*drafting*), perevisian (*revising*), pengeditan (*editing*), dan pemublikasian (*publishing/sharing*).<sup>23</sup> Hal ini dapat diartikan bahwa menulis merupakan kegiatan yang bertahap antara tahapan satu dengan tahapan lainnya. Dengan adanya tahapan tersebut diharapkan siswa dapat menuliskan sebuah narasi yang baik dan dalam hal ini guru juga berperan sebagai pendorong sehingga siswa mampu menentukan topik penulisan, membuat draft, memperbaiki, mengedit dan memublikasikan hasil tulisannya.

Aziez dan Alwasilah dalam Winarti mengemukakan bahwa menulis terbimbing diantaranya ialah menulis dengan menggunakan gambar, merangkum atau meringkas sebuah cerita, menggabungkan kalimat-kalimat dengan menggunakan kata-kata penghubung yang sesuai sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang padu, mencatat dengan menggunakan petunjuk secara lisan, menulis ulang iklan, atau membalas surat.<sup>24</sup> Definisi tersebut menjelaskan bahwa menulis terbimbing dapat berlangsung dengan efektif apabila terdapat sebuah petunjuk atau gambar yang mampu mengarahkan penulis untuk membentuk suatu kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah tulisan yang padu.

Menulis terbimbing merupakan salah satu komponen dari *Whole Language* yaitu suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan

---

<sup>23</sup>Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *loc.cit.*,

<sup>24</sup>Sri Winarti, *op.cit.*, h.29.

pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah.<sup>25</sup> Dengan menyajikan pembelajaran bahasa yang utuh siswa akan mampu menuliskan apa yang didengar dan membaca kembali yang sudah dituliskan.

Selanjutnya Edelsky, Froese, Goodman, dan Weafer dalam Asih menambahkan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*Whole*) yang tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa yang akan diajarkan kepada siswa haruslah menyeluruh dan sesuai dengan situasi yang ada atau nyata. Sehingga siswa dapat mengembangkan penggunaan bahasa serta menggabungkan pengalaman yang dialaminya ke dalam kegiatan menulis.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Musfiroh bahwa *Whole language* menekankan penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi.<sup>27</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mengembangkan penggunaan bahasa siswa diperlukan suatu kegiatan yang menyeluruh atau bersifat utuh sehingga dapat dijadikan suatu komunikasi yang memadai bagi siswa.

Menurut Routman dan Frouse dalam Yarmi, ada delapan komponen *Whole Language*, yaitu: (1) *reading aloud*, (2) *jurnal writing*, (3) *sustained*

---

<sup>25</sup>Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 75.

<sup>26</sup> Asih, *loc.cit.*,

<sup>27</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), h. 59.

*silent reading, (4) shared reading, (5) guided reading, (6) guided writing, (7) independent reading, (8) independent writing.*<sup>28</sup>

Menulis terbimbing (*Guided Writing*) sebagai salah satu komponen dari *Whole Language* yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa sebaiknya mampu diterapkan di lingkungan kelas secara efektif karena pada saat ini siswa dituntut untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya khususnya dalam hal menulis serta sebagai salah satu sarana dalam menghadapi tantangan global. Hal yang harus ditempuh oleh guru dalam menerapkan teknik menulis terbimbing dalam pembelajaran menulis narasi ini ialah dengan menggunakan 5 tahap, yaitu: tahap prapenulisan, pembuatan draft, perevisian, pengeditan dan publikasian. Tahap prapenulisan ini guru akan membimbing siswa untuk menentukan judul, topik serta tujuan penulisan. Tahapan pembuatan draft ini siswa akan dibimbing untuk menentukan kerangka penulisan. Tahap Perevisian yakni siswa akan diajarkan bagaimana cara menambah atau mengurangi kalimat yang tidak diperlukan. Tahapan pengeditan adalah siswa akan dibimbing untuk memperbaiki tanda baca titik, tanda baca koma, penggunaan huruf kapital dan pemilihan kata yang tepat dan tahapan terakhir yaitu tahap publikasian ialah guru dan siswa bersama-sama akan menentukan media yang tepat dalam mempublikasikan hasil karyanya ke semua orang.

---

<sup>28</sup> Gusti Yarmi dan Sehati Kaban, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas Tinggi Sekolah Dasar*, (Jakarta: LPP UNJ, 2015), h. 27.

Berdasarkan hasil kajian di atas dapat dirumuskan kesimpulan tentang teknik menulis terbimbing (*Guided Writing*). Teknik menulis terbimbing (*Guided Writing*) ialah sebuah kegiatan menulis yang mampu membimbing siswa secara aktif dalam menuliskan sebuah tulisan dalam lima tahapan, yakni: (1) Tahap prapenulisan, (2) Tahap Pembuatan draft, (3) Tahap Perevisian, (4) Tahap Pengeditan (*editing*), dan (5) Tahap Pemublikasian.

## **2. Langkah-langkah Menulis Terbimbing**

Tahap Prapenulisan (*prewriting*) merupakan tahap permulaan dalam menulis. Pada tahap ini siswa menyusun sebuah tulisan yang akan menjadi sebuah karangan. Pada tahap ini siswa harus menentukan topik, tujuan menentukan materi dan kerangka sebuah karangan. Ketika penulis telah mampu menentukan sebuah topik atau tujuan penulisan barulah siswa akan melanjutkan ke tahapan berikutnya.

Pembuatan draft (*drafting*) ialah tahap dimana menyusun sebuah tulisan atau kerangka yang masih bersifat umum dan belum diberikan fokus utama dalam sebuah tulisan. Siswa dapat memulai penyusunan draft pada buku catatan, kertas maupun buku harian. Pada tahap ini pula siswa mulai mengungkapkan segala ide, pikiran serta perasaannya ke dalam sebuah tulisan walaupun tahap ini masih akan dilakukan banyak perbaikan.

Tahap perevisian (*revising*) ialah tahapan dimana siswa telah membuat tulisan yang bersifat umum kemudian mulai mengkrucutkan tulisannya ke



dalam inti penulisan sebenarnya. Dapat dikatakan tahap ini adalah menambahkan, mengganti, mengurangi dan menukar gagasan-gagasan yang belum sempurna untuk memperbaiki (*revising*) sebuah tulisan sehingga dapat dipahami secara runtut oleh pembaca.

Pengeditan atau melakukan penyuntingan adalah tahapan untuk melakukan penambahan atau mengurangi tulisan yang meliputi ejaan, tanda baca, dan pemilihan kata yang dirasa tidak diperlukan dalam sebuah tulisan. Pada tahap ini siswa harus menyeleksi keseluruhan tulisannya agar menjadi sebuah kalimat atau paragraf yang padu. Setelah selesai melakukan editing, berarti siswa telah mampu menyempurnakan susunan kalimat pada tulisan narasi. Selanjutnya siswa akan mampu untuk mempublikasikannya.

Pemublikasian ini merupakan tahapan terakhir dari kegiatan menulis terbimbing. Yaitu mengumumkan hasil tulisan ke khalayak orang. Sehingga banyak orang yang akan melihat dan membaca hasil tulisan kita. Tanpa publikasi siswa tidak akan tahu bahwa tulisan yang dibuatnya merupakan salah satu keterampilan berkomunikasi yang bermakna. Tahap ini dapat dilakukan dengan menempel hasil tulisan ke mading sekolah, hiasan di kelas, maupun sebagai karya yang dipajang dalam bentuk bingkai.

### **C. Bahasan Hasil – hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Binta Risqia Estafasari pada tahun 2011 dengan judul “ Implementasi Pendekatan Whole

Language dengan Menulis Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengarang Deskripsi Siswa Kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang ” Peneliti ini membuktikan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa, aktivitas guru, dan mengarang deskripsi. Rata-rata hasil belajar meningkat dari nilai 62,88 pada prasiklus menjadi 71,83 siklus I dan 80,17 di siklus II. Rata-rata skor aktivitas siswa meningkat dari 76,7 dengan kriteria baik di siklus I menjadi 85,5 dengan kriteria sangat baik pada siklus II. Untuk jumlah skor aktivitas guru meningkat dari 32 dengan kriteria sangat baik menjadi 35 dengan kriteria sangat baik.<sup>29</sup> Penelitian ini memberi saran yaitu sebaiknya guru menerapkan pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan dan merangsang keaktifan siswa, guru dituntut aktif membimbing dan kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran, dan sebaiknya pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing dapat diterapkan pada pembelajaran menulis untuk merangsang siswa dalam menuangkan ide atau gagasannya dengan lebih mudah.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Annisa Indriyani pada tahun 2016 dengan judul “ Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Siswa Kelas V SDN Kedaung Kali Angke

---

<sup>29</sup> lib.unnes.ac.id/ diakses pada hari Jumat, 16 september 2016 pukul 13.10 WIB.

06 Jakarta Barat Melalui Penggunaan Strategi Menulis Terbimbing”.<sup>30</sup> Penelitian menunjukkan bahwa Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman. Hasil nilai siswa  $\geq 75$  pada siklus I berjumlah 13 orang dengan ketuntasan belajar sebanyak 54%. Kemudian pada Siklus II berjumlah 19 siswa yang mencapai nilai  $\geq 75$  dengan ketuntasan belajar sebanyak 79%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan SAMT pada siswa kelas V SDN Kedaung Angke 06 mengalami peningkatan keterampilan menulis siswa meningkat drastis.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Keterampilan menulis narasi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh siswa kelas III SD. Keterampilan menulis narasi adalah keterampilan mengungkapkan gagasan, ide dan perasaan dalam bentuk tulisan yang menceritakan tentang rangkaian kejadian atau peristiwa secara kronologis.

Keterampilan menulis di tingkat sekolah dasar harus selalu dilatih dan terus dikembangkan karena untuk mendapatkan suatu keterampilan khususnya menulis siswa membutuhkan waktu dan juga latihan secara terus-

---

<sup>30</sup>Annisa Indriyani, *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Siswa Kelas V SDN Kedaung Kali Angke 06 Jakarta Barat Melalui Penggunaan Strategi Menulis Terbimbing*, Skripsi, (Jakarta: PGSD FIP UNJ, 2016) h. iii.

menerus agar dapat mengembangkannya. Dalam hal ini guru juga berperan penting terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar. Guru harus menciptakan suasana belajar yang disukai oleh seluruh siswa.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan diantaranya: menyimak, menulis, membaca, pengetahuan dasar, penilaian, latihan, kosakata, ejaan, penguasaan topik dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam menulis sebuah karangan diharapkan menentukan sebuah topik terlebih dahulu, setelah mengembangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, serta dapat menentukan pilihan kata yang tepat. Kemampuan menulis merupakan sebuah proses, dimana kemampuan itu tidak dapat dikuasai dalam waktu yang singkat atau sekali menulis. Akan tetapi dalam menulis sesuatu dibutuhkan ketekunan dan latihan-latihan yang dapat menunjang proses tersebut. Untuk dapat menulis sebuah karangan yang baik diperlukan pemilihan kata, ejaan, penggunaan kalimat, tanda baca maupun isi yang harus selalu dilakukan perbaikan agar dapat menjadi tulisan yang utuh, padu, dan dipahami orang lain yang membacanya.

Narasi ialah karangan yang berisi cerita secara kronologis berdasarkan urutan waktu tertentu dan biasanya menceritakan kejadian nyata atau fakta dan ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Dalam menulis narasi diperlukan daya khayal serta imajinasi yang kuat dari si

penulis agar setiap orang yang membaca akan merasakan hal yang dirasakan penulis.

Untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi digunakan teknik menulis terbimbing (*Guided Writing*) yang bertujuan agar pembelajaran lebih terfokus dan mudah dimengerti. Dengan *Guided Writing* memungkinkan siswa terfokus pada pembelajaran yang diberikan karena siswa dilatih dan dibimbing untuk memikirkan ide-ide dalam pikirannya yang nanti akan disajikan dalam sebuah tulisan. Dalam kegiatan menulis terbimbing siswa akan diarahkan untuk melakukan tahapan-tahapan dalam menulis terbimbing (*Guided Writing*) yaitu : tahap prapenulisan, pembuatan draft, perevisian, pengeditan, dan publikasian.

Tahap *pertama* ialah prapenulisan dimana guru akan mengarahkan siswa untuk menentukan judul dan membuat kerangka karangan. Tahap *kedua* atau draft, siswa mulai mengembangkan kerangka karangan pada sebuah kertas, buku catatan maupun buku harian. Tahap *ketiga* siswa mulai memperbaiki tulisannya atau revisi terhadap tulisannya yang masih belum sempurna yang meliputi: menambah, mengganti, mengurangi atau menukar gagasan tulisan yang kurang sempurna. Tahap *keempat* ialah mengedit atau menyunting. Yaitu siswa akan diarahkan untuk memperhatikan ejaan, tanda baca yang tidak diperlukan. Dan selanjutnya tahap *kelima* yaitu adalah tahap untuk mengumumkan hasil tulisan ke orang lain melalui menempel tulisan

pada sebuah mading, hiasan di ruang kelas maupun sebagai karya yang akan dipajang dalam bentuk sebuah bingkai.

Setelah melakukan serangkaian kegiatan dalam menulis terbimbing di atas siswa akan dapat mengembangkan keterampilan menulisnya serta siswa juga akan memahami tahapan-tahapan yang benar dalam menulis sebuah karangan narasi. Diharapkan dengan mengguna teknik menulis terbimbing dapat menjadikan pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar menjadi lebih efektif dan efisien.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis narasi pada siswa kelas III di SDN Malaka Jaya 09 Pagi Jakarta Timur dapat meningkat melalui teknik menulis terbimbing (*Guided Writing*).